Buku Panduan Ibadah

Ramadhan

2

Serial Buku Saku

Buku Saku IV

Buku Panduan Ibadah
Ramadhan
2

Serial Buku Saku

Buku Saku IV

Penulis:

Annisa Nurul Hasanah, dkk.

PENGANTAR

Di dalam bulan ramadhan, banyak ibadah yang dilipat gandakan pahalanya. Amalan ibadah tersebut ada yang bersifat amalan ibadah di malam hari seperti solat tarawih, witir dan tahajjud. Anjuran memperbanyak ibadah di bulan ramadhan sesuai dengan hadis nabi, *Man Qama Ramadhna Imanan wa Ihtisaban ghifra ma taqaddama min dzanbihi wa ma taakkhara.* (siapa yang mendirikan (beribadah) di bulan Ramadhan dengan keimanan dan perhitungan maka Allah ampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Buku ini mencakup pada ibadah-ibadah tersebut. Di samping itu juga menjelaskan

beberapa peristwia besar yang terjadi bulan Ramadhan seperti Nuzul Quran. Dan yang paling akhir adalah pembahasan tentang lailatul qadar dari aspek *asbab al-wurud* adanya lailatul qadar, dan panduan meneguk lailatul qadar sesuai dengan sunnah Nabi.

Semoga dengan adanya buku panduan ini kita mendapatkan pemahaman dan memperoleh keberkahan di bulan mulia Ramadhan ini.

Tim Penulis

(Annisa Nurul Hasanah, dkk.)

DAFTAR ISI

BAB I
Tarawih, Witir dan Qunut

Bilangan Rakaat Shalat Tarawih

Berapa rakaat kah shalat tarawih? Dalam sebuah hadis shahih menyebutkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat *qiyamu Ramadhan* sebanyak 11 rakaat dengan cara 4 rakaat ditambah 4 rakaat dan ditambah 3 rakaat. Rasulullah SAW dan diterangkan dalam hadis Bukhari- Muslim dan Abu Daud:

ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا فقالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر

فقال يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي

"Tidak pernah Rasulullah SAW menambah rakaat shalat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula pada malam-malam lainnya dari 11 rakaat. Beliau shalat 4 rakaat, jangan ditanya tentang baik dan panjangnya, kemudian shalat 4 rakaat lagi, jangan ditanya bagus dan panjangnya, kemudian shalat 3 rakaat. Kemudian Aisyah bertanya, Apakah engkau tidur dahulu sebelum Shalat witir. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, sesungguhnya dua mataku tertidur akan tetapi hatiku tetap terjaga. (HR. Bukhari-Muslim No. 732 dan Abu Daud No. 1212).

Begitu pula Syeikh Al-Abani menguatkan hadis di atas dengan komentarnya:

فنختار أن لا يزيد عليها اتباعا لرسول الله صلى الله عليه وسلم فانه لم يزد عليها حتى فارق الدنيا

"Kami memilih untuk tidak menambah atasnya (11 rakaat) karena mengikuti Rasulullah SAW, karena Beliau tidak pernah menambahnya sampai meninggal

dunia".

Pendapat inilah yang banyak diikuti oleh saudara kita dari kalangan Wahabi, Salafi dan sebagian Ormas di Indonesia.Lantas pertanyaannya sekarang, bagaimana dengan orang yang melakukan Shalat Tarawih dengan format 20 rakaat dan 3 witir sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia?

Dalam keterangan hadis shahih di atas kita bisa mengambil dua kesimpulan, pertama; Aisyah ra sama sekali tidak secara tegas mengatakan bahwa 11 rakaat itu adalah jumlah rakaat shalat tarawih. Yang berkesimpulan demikian adalah para ulama yang membuat tafsiran dan mendukung pendapat yang mengatakan shalat tarawih itu 11 rakaat. Mereka beranggapan bahwa shalat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah shalat tarawih.

Kedua; A'isyah dengan tegas menyatakan bahwa Nabi SAW tidak pernah melakukan shalat melebihi sebelas rakaat baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lain. Inilah yang mendasari kenapa shalat tarawih dilakukan sebanyak sebelas raka'at termasuk witir.Walaupun ada yang mengatakan bahwa shalat yang dilakukan sepanjang tahun, baik pada

bulan Ramadhan maupun bulan lainnya, tentu bukanlah shalat Tarawih. Karena shalat Tarawih hanya ada pada bulan Ramadhan.

Oleh karena itu ada yang berpendapat bahwa hadis ini bukanlah dalil shalat Tarawih. Akan tetapi dalil shalat Witir. Kesimpulan ini diperkuat oleh hadis lain yang juga diriwayatkan oleh A`isyah ra.Dari A`isyah radhiyallahu `anha, ia berkata : “Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat malam tiga belas rakaat, antara lain shalat Witir dan dua rakaat Fajar.” (HR. Bukhari).(21)

Imam al-Tirmidzi mengatakan:

> “Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat Witir 13, 11, 9, 7, 5, 3 dan 1 rakaat.”

Apabila di selain bulan Ramadhan saja beliau melakukan shalat Witir sebanyak 13 atau 11 rakaat, pantaskah beliau hanya melakukan shalat Witir hanya tiga rakaat saja pada bulan Ramadhan yang merupakan bulan ibadah?

Bilangan ShalatTarawih dengan format 20 rakaat dan 3 witir pertama kali dilakukan oleh Sahabat Umar ibn Khattab sebagaimana Imam Al Kasaani mengatakan, “Umar mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan qiyam Ramadhan

lalu diimami oleh Ubay bin Ka'ab radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Lalu shalat tersebut dilaksanakan 20 raka'at. Tidak ada seorang pun yang mengingkarinya sehingga pendapat ini menjadi ijma' atau kesepakatan para sahabat."

Disebutkan pula oleh Imam al Hafidz al Baihaqi dalam kitabnya al-Sunan al-Kubra, Beliau berkata: "kami diberi kabar oleh Abu Abdillah al-Husaini bin Muhammad bin al-Husaini bin Fanjawih al-Dinawari di Damighan, dia berkata, kami diceritai oleh Ahmad bin Muhammad bin Ishaq al Sunni, dia berkata, kami diberi berita oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al Baghawi, dia berkata, kami diceritai oleh Ali bin al Ja'd, dia berkata, kami diberi berita oleh Ibnu Abi Dzi'b, dari Yazid bin Khusaifah, dari al Saib bin Yazid, dia berkata: "Para sahabat shalat malam pada masa Umar bin al Khatab r.a. pada bulan Ramadhan dengan dua puluh rakaat."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imal al-Baihaqi di dalam al-Sunan al-Kubra, dengan sanad yang shahih sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-`Aini, Imam al-Qasthallani, Imam al-Iraqi, Imam al-Nawawi, Imam al-Subki, Imam al-Zaila`i, Imam Ali al-Qari, Imam al-Kamal bin al-Hammam dan lain-lain.

Hadis di atas *mauquf* (Hadis yang mata rantainya berhenti pada shahabat dan tidak bersambung pada Rasulullah SAW). Walaupun *mauquf*, hadis ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam pengambilan hukum (*lahu hukmu al-marfu `*). Karena masalah shalat Tarawih termasuk jumlah rakaatnya bukanlah masalah ijtihadiyah (*laa majala fihi li alijtihad*), bukan pula masalah yang bersumber dari pendapat seseorang (*laa yuqolu min qibal al-ra `yi*).

Hadis di atas kualitasnya shahih. Imam Nawawi mengemukakan hal tersebut dalam kitabnya al-Khulashah dan Al Majmu'. pernyataan ini diperkuat oleh Imam al Zaila'i dalam kitabnya Nashb al Rayah. Hadis tersebut disahihkan pula oleh Imam al Subki dalam Kitabnya Syarah Minhaj, Imam Ibnu Iraqi dalam kitabnya Tharh al Tatsrib, dan Imam al Aini dalam kitabnya Umdah al Qari. Begitu pula Imam Suyuthi dalam kitabnya al Mashabih fi Shalat Tarawih, Imam Ali al Qari dalam kitabnya Syarh al Muwatha, Imam Al Nimawi dalam kitabnya Atsar al Sunan, dan Imam-Imam lainnya.

Dalam kitab Fiqh Sunnah karya Sayyid Sabiq, Imam At-Tirmidzi menyatakan bahwa para sahabat seperti Umar ra, Ali ra, dan sahabat

lainnya melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat selain witir. Pendapat ini didukung Imam At-Tsauri, Imam Ibnu Mubarak, dan Imam Asy-Syafi'i. pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Ibnu `Abidin dan Imam Ad-Dasuqiy bahwa Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang menjadi amalan para sahabat dan tabi'in.

Pendapat ini juga dipilih oleh sebagian besar Imam Madzhab seperti Imam As-Sarkahsy (salah satu Imam Madzhab Hanafi) dalam kitab al_ Mabsuth. Beliau mengatakan bahwa pelaksanaan shalat tarawih dengan model 20 rakaat lah (selain witir) yang dipakai dalam madzhabnya.

Begitupula menurut Imam Ibn Qudamah (Salah Satu Imam Madzhab Hanbali) dalam kitabnya Al-Mughni menyebutkan "Adapun Pendapat yang dipilih dalam Madzhab kami adalah 20 rakaat (selain witir). Pendapat ini juga dikemukakan oleh At-Tsauri, Ahmad Bin Hanbal, Abu Hanifah, dan As-Syafii. Adapun Imam Malik memilih 36 rakaat".

Demikian pula Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Majmu` mengatakan "Shalat Tarawih itu sunnah dengan landasan Ijma` Ulama. Adapun pelaksanaannya dalam madzhab kami memilih 20 rakaat (selain witir) dengan sepuluh salam, bisa

dilakukan sendiri ataupun dengan berjamaah.

Selain pelaksanaan jumlah rakaat shalat tarawih dengan dua cara seperti yang diuraikan di atas, sebagian ulama lain ada juga yang melakukan shalat tarawih dengan rakaat berbeda dari biasanya. Seperti yang disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya Al-Majmu` bahwa Imam Malik memilih pendapat Shalat tarawih dengan 36 rakaat. Pendapat Beliau ini menurut Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah nya berlandaskan dalil dari riwayat Daud bin Qois, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan riwayatnya shahih.

Dengan tidak adanya satu pun hadis shahih yang secara tegas menetapkan jumlah rakaat tarawih Rasulullah SAW, maka para ulama berbeda pendapat tentang jumlahnya. Ada yang 8 rakaat, 20 rakaat, bahkan 36 rakaat. Dan semua punya dalil sendiri-sendiri yang sulit untuk dipatahkan begitu saja.

Dengan demikian orang yang mengerjakan shalat tarawih dengan jumlah rakaat merujuk pada hadis shahih, atau yang Ijma Ulama di atas sama-sama mempunyai landasan dalil yang diyakini kebenarannya.

Hukum Shalat Sunah Setelah Witir

Apakah masih boleh melaksanakan shalat sunah lain setelah shalat Witir, mengingat, ada hadis yang menyebutkan bahwa shalat Witir merupakan akhir dari shalat malam yang dilakukan. Artinya tidak ada lagi shalat sunah setelah melakukan shalat Witir. Memang benar, ada sebuah riwayat sahih yang bersumber dari Saydina Abdullah Ibn Umar, di mana ia menceritakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda, "*Akhirilah shalat malam kalian dengan Witir*!".

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka. Selain itu, hadis lain dengan kualitas Hasan juga menyebutkan, "Tidak ada dua Witir dalam satu malam", sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i yang

bersumber dari Thalq ibn Ali.

Secara tekstual ke dua hadis di atas menegaskan bahwa Witir adalah akhir dari shalat malam dan seseorang tidak diperkenankan untuk melakukannya sebanyak dua kali dalam satu malam.Namun kalau ditelisik lebih dalam, ternyata ditemukan sementara ulama, khususnya dalam Mazhab al-Syafi'i, yang memberikan pandangan berbeda terkait kedua hadis di atas.

Di antaranya adalah :

Pertama, pendapat Imam al-Haramain, sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*, menyebutkan bahwa orang yang sudah terlanjur melaksanakan shalat Witir sebelum tidur, ia masih diperbolehkan melaksanakan shalat sunah setelah itu.

Yaitu dengan cara melakukan shalat sunat sebanyak satu rakaat terlebih dahulu untuk membatalkan shalat Witir yang sudah dikerjakan sebelumnya, kemudian baru melanjutkan shalatnya dengan shalat sunah lain yang ia kehendaki. Kemudian baru setelah selesai semua, ia mengakhirinya dengan shalat Witir kembali. Hal ini, menurut Imam al-Haramain, untuk

mengamalkan hadis ketidakbolehan melakukan shalat Witir sebanyak dua kali dalam satu malam.

Kedua, menurut pendapat yang masyhur, termasuk Imam al-Nawawi, menyebutkan bahwa boleh saja bagi seseorang yang sudah terlanjur shalat Witir sebelum tidur untuk menambahnya dengan shalat sunah lain yang ia kehendaki tanpa harus membatalkan shalat Witir yang sudah ia kerjakan sebelumnya. Kemudian setelah selesai, ia tidak dianjurkan lagi untuk menutupnya dengan shalat Witir karena mengamalkan hadis yang telah disebutkan sebelumnya.

Pendapat ini berdasarkan pemahaman bahwa hadis yang menyebutkan, “akhirilah shalat malam kalian dengan shalat Witir!” hanyalah anjuran kesunahan saja, tidak berkonotasi wajib sebagaimana yang dipahami oleh sebagian kalangan.

Ketiga, pendapat yang ideal. Seyogyanya bagi seseorang yang akan menambah shalat sunahnya di malam hari, mengakhirkan pelaksanaan shalat Witir-nya. Artinya setelah shalat Isya (jika di luar bulan Ramadhan) atau Tarawih (jika di bulan Ramadhan), seseorang tidak dianjurkan untuk mengakhirinya secara langsung dengan shalat Witir dengan catatan

orang tersebut yakin akan bangun di tengah malam serta bisa melaksanakannya sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Nawawi.

Namun jika ia khawatir akan ketiduran, maka ia dianjurkan untuk melaksanakannya sebelum tidur, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam al-Haramain dan Imam al-Ghazali. Pendapat ini juga didukung oleh hadis sahih riwayat Imam al-Bukhari yang bersumber dari Jabir, di mana ia berkata bahwa Nabi Saw bersabda :

"مَنْ خَافَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَسْتَيْقِظُ مِنْ آخِرَ اللَّيْل، فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَمَنْ طَمِعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَيقِظَ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلاَةَ آخِرِ اللَّيلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ".

Artinya : "Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di tengah malam, maka hendaklah ia shalat Witir di awal malam. Dan bagi yang optimis bisa bangun di tengah malam, maka hendaklah ia Witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam itu disaksikan (oleh para malaikat rahmah) dan itu adalah pelaksanaan shalat yang

terbaik".

Dengan demikian, pelaksanaan shalat Witir ini sebenarnya sangat longgar dan mempunyai waktu yang sangat lapang tergantung kemampuan orang yang akan mengerjakannya.

Imam Syafi'i dalam *al-Um*-nya pernah menyebutkan riwayat tentang kebiasaan Saydina Abu Bakr yang melaksanakan shalat Witir sebelum tidur. Sementara itu Saydina Umar memilih untuk Witir di tengah malam. Ketika kedua cara tersebut disampaikan kepada Rasul, beliau pun mengapresiasi dua-duaanya dengan mengatakan, "Abu Bakr lebih hati-hati, sementara Umar lebih optimis.".Riwayat ini dikutip juga oleh Abu Daud dalam Sunan-nya dan al-Hakim dalam Mustadrak-nya. Ia mengatakan bahwa riwayat tersebut sahih berdasarkan syarat-syarat sahih Imam Muslim.

Anjuran Qunut di Witir Pada Pertengahan Akhir Ramadhan

Bagaimana anjuran qunut witird di pertengahan akhir Ramadhan? Sudah menjadi kemakluman bagi makmum jama'ah shalat tarawih bahwa imam akan melaksanakan qunut di rakaat terakhir shalat witir.

Membaca doa qunut setelah ruku' menurut madzhab syafi'i adalah termasuk sunnah ab'adhnya shalat. Yakni salah satu hal yang disunnahkan di dalam shalat, dan jika lupa atau sengaja ditinggalkan maka shalatnya tidak batal tetapi ia disunnahkan menggantinya dengan melakukan sujud sahwi setelah tasyahud akhir dan sebelum salam. Membaca doa qunut ini sunnah dilakukan setiap melaksanakan shalat shubuh. Sebagaimana hadis shahih riwayat Anas

bin Malik ia berkata:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يزل يقنت في الصبح حتى فارق الدنيا. رواه الحاكم

> "*Bahwasannya Rasulullah saw. selalu melaksanakan qunut di dalam shalat shubuh sampai beliau meninggal dunia.*" (HR. Al Hakim).

Doa qunut juga disunnahkan di dalam shalat witir di malam pertengahan akhir bulan Ramadhan, yakni mulai malam tanggal 16 hingga akhir Ramadhan. Hal ini berdasarkan hadis dari al Hasan bin Ali, cucu Rasulullah saw., ia berkata:

علمني رسول الله صلى الله عليه وسلم كلمات أقولهن في الوتر: أللهم اهدني فيمن هديت، وعافني فيمن عافيت، وتولني فيمن توليت، وبارك لي فيما أعطيت، وقني شرماقضيت، إنك تقضي ولايقضى عليك، وإنه لايذل من واليت، ولايعزمن عاديت، تباركت ربنا وتعاليت

“Rasulullah saw. telah mengajariku kata-kata (doa) yang aku lafalkan ketika shalat witir: “*Allahummahdini fiman hadait, wa ‘Afini fiman ‘Afait, wa tawallani fiman tawallait, wa barikli fima a’thaith, waqini syarrama qadhait, innaka taqdhi wa la yuqdha alaik, wainnahu la yadzillu man walait, wa la ya’izzu man ‘adait, tabarakta rabbana wa ta’aalait*. (Ya Allah berilah petunjuk kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah engkau beri petunjuk, dan berilah keselamatan kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah engkau beri keselamatan, dan jagalah aku sebagaimana orang-orang yang telah engkau jaga, berkailah bagiku terhadap apa yang telah engkau berikan, dan periharalah aku dari kejelekan yang telah engkau tetapkan. Sungguh engkaulah yang menetapkan dan tidak ada sesuatu yang ditetapkan bagimu. Tidak ada orang yang dapat merendahkan orang yang telah engkau beri kuasa, dan tidak ada yang memuliakan orang yang telah engkau hinakan. Maka suci engkau Tuhan kami dan Engkau Maha Agung.) (HR. Imam Abu Daud, Al Tirmidzi, An Nasa’i, Ibnu Majah

dan Ahmad bin Hanbal).

Di dalam riwayat hadis lain yang dihimpun Abi Daud menyatakan tentang praktek sahabat Nabi Saw. yang melaksanakan qunut di dalam pertengahan akhir dari bulan Ramadhan.

أن أبي بن كعب رضي الله عنه أمهم —يعني في رمضان– وكان يقنت في نصف الأخير من رمضان

> "Bahwasannya Ubay bin Ka'ab ra mengimami para shahabat yang lain, dan beliau qunut di setengah yang akhir dari bulan Ramadhan."

Menurut madzhab Syafi'I, diperkuat oleh imam Nawawi di dalam kitab al Adzkar bahwa tidak ada ketentuan doa tertentu di dalam qunut, jadi doa apapun boleh dipanjatkan di dalam qunut, meskipun dengan satu ayat al Qur'an atau ayat-ayat al Qur'an yang mengandung doa.

Tetapi doa qunut yang paling afdhal adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. di dalam hadis. Doa qunut yang paling utama sebagaimana doa' dalam riwayat hadis dari al Hasan bin Ali di atas. Karena selain al Hasan, Muhammad bin al Hanifiyyah putra Ali lainnya

pun sebagaimana yang disebutkan oleh imam al-Baihaqi pernah mengatakan bahwa “Doa ini adalah doa yang selalu ayahku panjatkan di dalam qunut shalat shubuh.” Dan disunnahkan setelah memanjatkan doa qunut membaca “Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad wa Ala Ali Muhaammad wa Sallam”. Sementara di dalam riwayat an Nasa’i disebutkan “Wa shalla Allahu ‘Alan Nabi.. Artinya setelah qunut disunnahkan membaca shalawat kepada Nabi saw.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan juga adalah bagi imam disunnahkan ketika membaca doa qunut dengan menggunakan lafadz jama’ yakni “Allahummahdina” Ya Allah, berikanlah petunjuk bagi kita dan seterusnya. Dan seandainya imam tetap menggunakan dhamir mutakkallim, yakni “Allahummahdini” Ya Allah berikanlah kepadaku pentunjuk, maka hal ini dimakruhkan, karena makruh bagi imam yang berdoa atas nama dirinya sendiri. Sedangkan ada hadis riwayat Abu Daud dan al Tirmidzi dari Tsauban ra. ia berkata:

لا يؤم عبد قوما فيخص نفسه بدعوة دونهم، فإن فعل فقد خانهم

“Tidaklah seorang hamba menjadi imam suatu qaum yang mengkhususkan dirinya di dalam doanya tanpa menyebutkan mereka, maka jika ia melakukannya, sungguh ia telah mengkhianati mereka.”

Adapun terkait qunut dibaca keras atau tidak maka jika ia shalat sendirian, dibaca dengan pelan dan menggunakan dhamir mutakallim (untuk diri sendiri). Sedangkan jika berjama’ah di dalam shalat shubuh atau witir di pertengahan akhir Ramadhan, maka bagi imam membaca dengan suara keras, sementara makmum hanya mengamini saja, tetapi jika imamnya tidak membaca dengan keras, maka bagi makmum membaca dengan pelan sendiri. Dan pendapat yang kuat di kalangan madzhab Syafi’i menyebutkan bahwa di dalam qunut disunnahkan mengangkat kedua tangan, dan tidak perlu mengusap wajah setelah qunut.

BAB II
I’tikaf, Nuzul Alquran dan Lailatul Qadar

Makna dan Tujuan I'tikaf

I'tikaf menurut bahasa adalah tetap/tidak beranjak pada sesuatu (baik) di dalam hal yang baik atau hal yang buruk. Sedangkan menurut tinjauan syara' adalah berdiam diri di dalam masjid dengan niat ibadah kepada Allah Swt. Adapun dalil disyariatkannya i'tikaf di dalam al-Qur'an adalah "Dan jangan kamu pergauli mereka (istri-istri) ketika kamu beri'tikaf dalam masjid" (QS: al-Baqarah/187).

Sedangkan dalil hadisnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Bahwasannya Nabi Saw. selalu beri'tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat, kemudian istri-istri beliau pun beri'tikaf setelah beliau wafat

(yakni tradisi i'tikaf Nabi Saw. tersebut di teruskan oleh istri-istrinya).(HR. al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu, i'tikaf merupakan syariat lama yang telah dikenal sebelum Islam, sebagaimana firman Allah Swt. "Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaf , orang yang i'tikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud". (QS: al-Baqarah/125)

I'tikaf merupakan bentuk usaha seorang hamba untuk menahan diri dari kesenangan dunia, mendorong diri untuk taat kepada Allah, mencurahkan waktu luang hanya untuk beribadah kepada Allah demi mendapatkan ridhaNya., menjauhkan diri dari hal hal yang diharamkan, menjaga dari nafsu ammarah sehingga terhindar dari kemaksiatan, membersihkan hati dan mengolah jiwa untuk berzuhud dari segala bentuk kesenangan dunia.

I'tikaf sunnah dilakukan kapan saja, dan sangat disunnahkan pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari lailatul Qadar, dimana amal yang dilaksanakan pada malam itu memiliki nilai lebih dibandingkan amal-amal yang dilakukan di malam-malam lainnya.

Dalam Shahih al-Bukhari dijelaskan Aisyah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. jika memasuki 10 hari terakhir di bulan Ramadhan akan mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Saw. meningkatkan kualitas ibadahnya di hari 10 terakhir di bulan ramadhan dan mengajak keluarganya untuk beribadah juga.

I'tikaf akan berhukum wajib bagi orang yang melaksanakan nadzar. Jika seseorang itu berniat nadzar melaksanakan i'tikaf selama waktu tertentu dan terus menerus, maka ia tidak boleh keluar dari masjid sama sekali kecuali hanya untuk membuang hajat, wudlu dan udzur syar'i lainnya. Adapun jika ia keluar tanpa ada udzur seperti untuk bertamasya, atau untuk perkara yang tidak penting maka hal itu haram, otomatis terputus i'tikafnya, dan harus mengulang lagi i'tikaf nadzarnya dari awal.

Syarat Sah I'tikaf

Syarat sahnya i'tikaf ada dua. Pertama: Niat di awal ketika melaksanakan i'tikaf, yakni niat berdiam diri di masjid untuk ibadah sunnah lillahi ta'ala. Jika seseorang masuk masjid untuk kepentingan dunia, tidak bermaksud apa-apa atau tidak memiliki tujuan yang jelas maka diamnya di dalam masjid tidak dianggap i'tikaf secara syariat.

Kedua: Berdiam diri di dalam masjid. Tidaklah cukup berdiam diri sekedar *thuma'ninah*, tetapi hendaknya melebihi kadar *thuma'ninah,* yaitu sekiranya berdiam diri yang dilaksanakan orang tadi sudah layak untuk disebut i'tikaf.

Adapun hal yang harus dipenuhi oleh orang yang beri'tikaf adalah Islam, berakal, dan bersih dari haid, nifas, jinabah. Serta baju

maupun badannya tidak membawa najis yang dapat mengotori masjid.

Dalam konteks di luar Ramadhan tidak disyaratkan i'tikaf bagi orang yang berpuasa. Hal itu hanya disunnahkan saja. Sebagaimana hadis Nabi Saw. "Tidak lah diharuskan berpuasa bagi seseorang yang beri'tikaf, kecuali ialah yang mengharuskan baginya." (HR al-Daruquthni dan al-Hakim).

Dan seandainya orang yang beri'tikaf dalam keadaan puasa, maka hal demikian itu lebih utama, bahkan lebih kuat untuk menahan syahwat, hal-hal yang terlintas di dalam pikiran, dan tentunya i'tikafnya dalam keadaan jiwa yang bersih.

Tetapi jika memang seorang yang beri'tikaf itu bernadzar melaksanakan i'tikaf dalam keadaan puasa, maka puasa ketika i'tikaf tersebut menjadi wajib baginya.

Etika Saat Ber'itikaf

Saat i'tikaf, hendaknya tetap menjaga kebersihan dan kerapian baik diri maupun tempat yang digunakan untuk i'tikaf. Dalam Shahih al Bukhari dijelaskan Aisyah, istri Nabi Saw. mengatakan bahwa beliau menyisir rambut Nabi Saw ketika Nabi Saw. sedang beri'tikaf di dalam masjid posisi Aisyah ada di dalam kamar beliau sementara Nabi Saw. berada di dalam masjid. Aisyah menyisir rambut Nabi Saw. melalui jendela rumahnya. Ini menunjukkan bahwa dalam beri'tikaf Nabi Saw. tetap menjaga kerapihan tubuh. Bahkan Aisyah ra. juga menuturkan bahwasannya Nabi Saw. beri'tikaf bersama salah satu istrinya yang sedang *istihadhah* (mengalami pendarahan di luar menstruasi), ia melakukan i'tikaf dengan duduk di

atas bejana (*thast*) agar tidak mengotori masjid. Hal ini menunjukkan bahwa para shahabat wanita tetap menjaga kebersihan masjid saat melakukan i'tikaf.

Selain kebersihan, seorang yang i'tikaf hendaknya tetap menjaga kenyamanan masjid. Sebagaimana riwayat Aisyah ra yang mengatakan bahwa Nabi Saw. i'tikaf di 10 hari bulan Ramadhan, Aisyah membuat tenda untuk Nabi Saw. kemudian setelah shalat shubuh beliau masuk tenda, dan Hafsah pun minta izin kepada Aisyah untuk membuat tenda, lalu Zainab bint Jahsy juga membuat tenda yang lainnya, ketika Nabi melihat banyak tenda berdiri, beliau seakan mengingkarinya, kemudian Nabi Saw. pun meninggalkan i'tikaf di bulan itu, dan melanjutkan lagi i'tikafnya di bulan syawwal.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Nabi Saw. khawatir jika tenda-tenda yang dibuat oleh istri-istrinya tersebut akan membuat sempit masjid. Artinya kita dalam i'tikaf tidak boleh membuat kapling-kapling sendiri yang dapat mengganggu orang lain untuk lewat atau i'tikaf.

Sunnah-sunnah I'tikaf

Disunnahkan bagi orang yang beri'tikaf untuk menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang mendatangkan ketaataan kepada Allah seperti berdzikir, membaca al-Qur'an dan belajar, karena hal-hal tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari i'tikaf, mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain itu ketika beri'tikaf hendaknya berbicara hal-hal yang baik, tidak mencela, tidak menggunjing, mengadu domba, atau banyak bicara yang tidak ada manfaatnya. Dan i'tikaf itu dilaksanakan di masjid jami' yakni masjid yang didalamnya didirikan shalat jum'at.

Hal Yang Makruh Saat Ber'itikaf

Sedangkan hal-hal yang dimakruhkan ketika i'tikaf adalah:

1. Melakukan bekam di dalam masjid, meskipun itu dijamin tidak mengotori masjid, Adapun jika tidak terjamin atau khawatir tidak aman maka hukumnya menjadi haram.
2. Menyibukkan diri dengan membuat

prakarya atau keterampilan, seperti menenun, menjahit dll. atau melakukan trasaksi jual beli meskipun hanya sedikit.

Hal Membatalkan I’tikaf

Adapun hal–hal yang dapat membatalkan i’tikaf adalah:

1. Melakukan hubungan badan meskipun tidak sampai mengeluarkan air mani. Jika hanya bersentuhan kulit dan mencium maka hal tersebut tidak membatalkan i’tikaf kecuali sampai keluar mani.
2. Keluar dengan sengaja dari masjid tanpa ada udzur syar’i. Oleh karena itu, bagi orang yang i’tikaf sunnah (bukan nadzar) boleh keluar dari masjid kapanpun ia mau, dan jika ia ingin kembali lagi ke masjid untuk i’tikaf maka ia harus memperbarui niatnya lagi.
3. Murtad, mabuk dan gila.
4. Haid dan Nifas.

Kapankah Nuzul Qur'an?

Ramadhan tidak hanya bulan diwajibkannya berpuasa, tetapi Ramadhan juga bulan turunnya al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt. "Bulan Ramadhan adalan (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). (QS: al-Baqarah/185).

Adapun tanggal (persis) turunnya al-Qur'an masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama'.

Pendapat pertama mengatakan bahwa al-Qur'an turun pada tanggal 17 Ramadhan. Ibn Isḥāq (w. 150 H.) pakar sejarah Islam merupakan salah satu ulama' yang berpendapat demikian.

Dalilnya adalah ayat 41 surah al-Anfāl. “Apabila kalian beriman kepada Allah dan kepada sesuatu yang kami turunkan kepada Hamba Kami pada hari Furqān yaitu hari pertemuan dua pasukan.”

Menurut Ibn Ishāq, hari bertemunya dua pasukan –muslimin dan musyrikin- itu adalah hari Jum’at tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Dan yang disebut Furqan adalah hari ketika al-Qur’an diturunkan pertama kali. Kedua hari itu bertepatan pada hari Jum’at tanggal 17 Ramadhan, meskipun tahunnya tidak sama.

Dan pendapat Ibn Ishāq tersebut diikuti oleh Muhammad al-Khuḍārī dalam kitabnya Tārikh al-Tasyrī’ al-Islāmī yang banyak diajarkan di Pesantren-pesantren dan perguruan-perguruan Tinggi Islam di Indonesia dan nyaris tidak pernah ada kritik sama sekali. Sehingga pendapat bahwa al-Qur’an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad pada tanggal 17 Ramadhan berkembang di Indonesia.

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa al-Qur’an turun pada tanggal 24 Ramadhan. Ibn Katsir dalam kitab al-Sirah al Nabawiyyahnya mengatakan: “oleh karena itu banyak dari kalangan shahabat dan tabi’in menganggap malam lailatul Qadar jatuh pada

tanggal 24 Ramadhan."

Dalil pendapat kedua ini adalah hadis yang disampaikan oleh Watsīlah bin al-Asqa'. "Rasulullah Saw. bersabda: "Lembaran-lembaran Ibrahim diturunkan pada hari pertama bulan Ramadhan. Taurat diturunkan pada hari keenam bulan Ramadhan. Injil diturunkan pada hari ketiga belas bulan Ramadhan. Sedangkan al-Qur'an diturunkan pada hari kedua puluh empat bulan Ramadhan."

Hadis ini diriwayatkan oleh tiga imam Hadis, yaitu Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitabnya al-Musnad, al-Ṭabrānī dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabīr, dan al-Baihaqi dalam kitabnya Syu'ab al-Imān.

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, hadis ini nilainya Ḥasan. Dan dalam disiplin ilmu hadis, hadis Ḥasan dapat dijadikan ḥujjah. Salah satu ulama' Indonesia yang mengikuti pendapat ini adalah Ali Mustafa Ya'qub (almarhum).

Menurutnya masalah kapan al-Qur'an turun adalah masalah sejarah yang memerlukan riwayat dengan sanad (transmisi) yang shahih, sedangkan pendapat Ibn Ishaq (pendapat pertama) itu hanya melalui analisis (ijtihad) saja.

Sedangkan menurut imam al-Baihaqi, maksud hadis watsilah tersebut adalah turunnya al-Qur'an secara global yakni turunnya al-Qur'an dari Lauh Mahfudz ke langit dunia.

Dan pendapat berikutnya adalah pendapatnya Shafiyur Rahman al Mubarakfuri dalam kitab al-Rahiq al-Makhtum. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan pada tanggal 21 Ramadhan, bertepatan pada 10 Agustus 610 Masehi, dan pada saat itu Nabi Saw. berumur 40 tahun lebih 6 bulan 12 hari.

Menurut perhitungan ilmiyahnya pada bulan Ramadhan ketika turunnya al-Qur'an tersebut tidak cocok hari senin kecuali pada tanggal 7, 14, 21 atau 28. Sedangkan lailatul Qadar itu jatuh di malam ganjil pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Oleh karena itu jelas bahwa turunnya al Qur'an tepat di tanggal 21 Ramadhan.

Demikian ketiga pendapat penanggalan turunnya Al-Qur'an. Perbedaan ini sangat wajar karena al-Qur'an hanya menyebutkan bulan Ramadhan saja, tidak disertai tanggalnya.Namun jika melihat dari ketiga pendapat diatas, pendapat pertama dan ketiga lebih cenderung menggunakan ijtihad dari pada menggunakan riwayat hadis sebagaimana pendapat kedua lakukan.

Tetapi hal yang seharusnya lebih diperhatikan lagi ketika memperingati Nuzulul Qur'an adalah instopeksi diri sudahkah kita mengamalkan isi al-Qur'an?

Bagaimana cara Rasulullah Saw Meraih Lailatul Qadhar?

Menjelang sepuluh terakhir Ramadhan, Rasulullah SAW biasanya lebih fokus beribadah, terutama sepuluh malam terakhir. Hal ini sebagaimana yang disebutkan 'Aisyah:

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل العشر شد مئزره وأحيا ليله وأيقظ أهله

> "Nabi Muhammad SAW, ketika memasuki sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, beliau fokus beribadah, mengisi malamnya dengan dengan ibadah, dan membangunkan keluarganya untuk ikut beribadah" (HR: al-Bukhari)

Berdasarkan hadis ini, dapat disimpulkan bahwa sepuluh malam terakhir Ramadhan

merupakan waktu yang terbaik untuk beribadah.

Sebagian ulama mengatakan, Rasulullah SAW meningkatkan kesungguhannya beribadah pada sepuluh malam terakhir dibandingkan malam sebelumnya.

Menurut Ibnu Bathal, hadis ini menginformasikan kepada kita bahwa malam lailatul qadhar terdapat pada sepuluh malam terakhir Ramadhan. Karenanya, Rasulullah lebih fokus beribadah pada malam tersebut dan menganjurkan kepada umatnya untuk melanggengkan ibadah di malam sepuluh terakhir.

Karena kita tidak tahu secara pasti kapan terjadinya malam lailatul qadhar, usahakan setiap malam di sepuluh terakhir diisi dengan memperbanyak ibadah. Usahakan tidak ada satu malam pun yang tidak dihiasi dengan ibadah, supaya malam lailatul qadhar tidak terlewatkan. Semoga kita diberi kesempatan untuk bertemu dengan malam terbaik itu.

Doa yang Diajarkan Rasul Saat Lailatul Qadar

Kehadiran lailatul qadar ditunggu oleh siapapun. Ia merupakan malam penuh berkah dan kemuliaan. Beribadah pada malam tersebut dianggap lebih baik ketimbang beribadah di bulan lain, sekalipun selama seribu bulan. Begitulah cara Allah SWT mengistimewakan malam ini.

Akan tetapi, tidak ada satupun yang mengetahui kapan waktu pasti kehadirannya. Kepastiannya dirahasiakan oleh Yang Maha Kuasa. Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan bahwa lailatul qadhar datang pada sepuluh hari akhir Ramadhan. Karenanya, beliau memperbanyak ibadah dan amal shaleh pada malam tersebut.

'Aisyah mengatakan, "Saat memasuki sepuluh akhir Ramadhan, Rasulullah SAW fokus

beribadah, memperbanyak ibadah di malam hari, dan membangunkan keluarganya untuk beribadah" (HR: al-Bukhari).

Hadis ini dijadikan Ibnu Bathal sebagai landasan bahwa lailatul qadar terdapat pada sepuluh akhir Ramadhan.Abu Ishaq al-Syirazi, dalam kitabnya al-Tanbih menuliskan:

ويطلب ليلة القدر في جميع شهر رمضان وفي العشر الأخير أكثر وفي ليالي الوتر أكثر وأرجاها ليلة الحادي والعشرين والثالث والعشرين ويستحب أن يكون دعاؤه فيها اللهم انك عفو تحب العفو فاعف عني

> "Dianjurkan mencari lailatul qadar di setiap malam Ramadhan, terutama malam sepuluh akhir dan malam ganjil. Lailatul qadar paling sering diharapkan terjadi pada malam 21 dan 23. Saat malam lailatul qadar disunnahkan membaca do'a, "Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Wahai Tuhan, Engkau Maha Pengampun, menyukai orang yang minta ampunan, ampunilah aku)"

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa lailatul qadar terdapat pada sepuluh akhir Ramadhan, terutama pada malam ganjil. Hal itu bukan berati lailatul qadar tidak terjadi pada malam genap atau sebelum sepuluh terakhir. Sangat dimungkin lailatul qadar hadir di malam genap dan sebelum sepuluh terakhir.

Maka dari itu, usahakan beribadah sebanyak mungkin dari awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan. Bisa jadi satu dari sekian banyak ibadah yang kita kerjakan bertepatan dengan malam penuh kemuliaan itu.

Dalam hadis riwayat Ahmad disebutkan, "Siapa yang mendirikan (memperbanyak ibadah) pada malam lailatul qadar atas dasar keimanan dan keikhlasan, maka dosanya diampuni, baik yang berlalu maupun yang akan datang."

Hadis ini mengisyaratkan agar kita terus-menerus dan menjaga konsistensi ibadah di bulan Ramadhan, karena kita tidak tahu kapan datangnya lailatul qadar. 'Aisyah pernah bertanya kepada Rasul, "Wahai Rasul, andaikan aku bertemu lailatul qadar, do'a apa yang bagus dibaca? Rasul menjawab, "Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Wahai Tuhan, Engkau Maha Pengampun,

menyukai orang yang minta ampunan, ampunilah aku)" (HR: Ibnu Majah).

Lagi-lagi kita tidak tahu waktu pasti terjadinya lailatul qadar, karenanya, do'a yang diajarkan Rasul ini sangat baik untuk dibaca pada malam Ramadhan. Wallahu a'lam.

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, Begini Cara Mengetahui Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah malam yang diistimewakan. Penyebutan seputar keistimewaan secara tegas disampaikan didalam surah al-Qadar ayat 1-5.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Syaikh Nawawi al-Bantani, dalam tafsirnya Mirah Labid fii Tafsir al-Qur'an al-Majid menyatakan kalau pertama kali terjadi laylatul Qadar ketika Allah Swt. menurunkan wahyu Quran secara keseluruhan dari Lauh al-Mahfuz ke

Bayt al-‘Izzah.

Setelah diturunkan, baru Malaikat Jibril membawa wahyu “satu paket” itu untuk diturunkan secara bertahap – yang terjadi selama 23 tahun menurut pendapat yang masyhur – kepada Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya.

Kapan sebenarnya peristiwa Laylatul Qadar yang bersejarah itu terjadi ? Ulama memang berbeda pendapat. Al-Ghazali seperti dikutip oleh Syaikh Abu Bakar Syatha dalam kitab Hasyiyatu I’anah al-Thalibin ‘ala Fath al-Mu’in menyatakan kalau berdasarkan penanggalan hijriyah, laylatul Qadar akan jatuh di malam yang berbeda-beda di setiap tahun. Ada rumus tertentu yang ditawarkan al-Ghazali.

Sedangkan menurut Syaikh Nawawi Banten mengangkat tiga pendapat yang berbeda tentang kapan tepatnya Laylatul Qadar. Mayoritas ulama berpandangan kalau Laylatul Qadar jatuh di bulan Ramadan, namun tidak diketahui pasti di malam terjadinya.

Pendapat kedua, meski bukan mayoritas, yang memastikan kalau peristiwa itu terjadi di malam ke-27 bulan ramadan. Alasannya, ada beberapa riwayat yang mengisyaratkan kesana.

Di antaranya, sejumlah pendapat Ibn 'Abbas Ra. – sahabat muda yang didoakan Rasulullah Saw. agar mampu mentakwil permasalahan agama. Dan, ia menjadi mufasir handal pada akhirnya – tentang persoalan ini.

Riwayat pertama misalnya menyatakan kalau angka yang paling disukai Allah Swt. adalah angka tujuh. Alasannya, ada banyak yang berjumlah di alam semesta ini mulai dari langit, bumi, lapisan surga, lapisan neraka, jumlah hari, anggota tubuh, sampai jumlah putaran thawaf.

Riwayat kedua, kalau dihitung-hitung dalam surah al-Qadr ada 30 kata. Dan kata hiya pada kalimat salaamun hiyya hatta mathla'i al-Fajr adalah kata ke-27. Jadi disimpulkan kalau kemungkinan besar terjadi di malam ke-27.

Pendapat ketiga cukup menarik, dengan menyatakan kalau laylatu al-Qadr , padanan katanya berjumlah 9 huruf dan 3 kali disebut di dalam surah yang sama. Dengan menggunakan perkalian, dihasilkannya angka 27.

Manakah yang benar dari ketiga pendapat ini ? al-Nawawi tidak melakukan tarjih (memilih riwayat yang paling kuat) kecuali ketiga pendapat itu sebagai penguat alasan kalau laylatul Qadar terjadi di malam 27.

Apa itu Malam Lailatul Qadar?

Apa sebenarnya Lailatul Qadar? Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaibnya menyebutkan sedikitnya ada dua pendapat terkait penamaan lailatul qadar, pendapat pertama yaitu, al-qadar diartikan sebagai ketetapan. Jadi disebut sebagai lailatul qadar karena pada malam itu adalah malam penetapan perkara-perkara dan hukum-hukum Allah, sebagaimana ucapan 'Atha' dari Ibnu Abbas: sesungguhnya Allah swt telah menetapkan segala sesuatu dalam setiap tahunnya (hujan, rizki, hidup dan mati seseorang) pada malam ini (lailatul qadar). Namun, pendapat ini terbantahkan oleh pendapat yang menyatakan bahwa ketetapan Allah tidak ditentukan pada

malam lailatul qadar ini, tapi telah ditetapkan sejak zaman azali.

Pendapat kedua yaitu dari al-Zuhri yang menyebutkan bahwa al-qadar adalah yang agung dan mulia, sebagaimana ucapan لفلان قدر عند فلان، أي منزلة وشرف, pendapat ini dikuatkan dengan ayat ke-3 surat al-Qadar yang berbunyi bahwa malam ini lebih baik dari seribu bulan, yakni karena betapa agung dan mulianya malam ini. Dalam hal ini, al-Razi menyebutkan bahwa kemulian atau kebaikan malam ini meliputi dua hal:

Pertama adalah kembali kepada fa'il (seorang yang menghidupkan malam tersebut dengan melakukan perbuatan yang sarat akan ketaatan makhluk kepada penciptanya), sehingga hamba tersebut menjadi agung dan mulia karena ketaatannya.

Pendapat kedua adalah kembali kepada fi'il atau perbuatan (keta'atan makhluk kepada penciptaNya) pada malam itu, yaitu ketaatan akan bertambah, yang mana ta'at itu sendiri adalah simbol dari kemuliaan.

BAB III
Doa-doa Bulan Ramadhan

Niat Shalat Tarawih

Dalam melaksanakan ibadah tidak sah tanpa adanya niat. Dalam solat tarawih niat menjadi rukun solat. Berikut adalah niat solat tarawih, jika sebagai imam mengucapkan niat imaman dan jika menjadi makmum maka yang dibaca makmuman.

أُصَلِّى سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكْعَتَيْنِ (إماما/مأموما) لِلهِ تَعَالَى

Ushallii sunnatat taraawiihi rak'ataini (imaaman/makmuuman) lillaahi ta'aalaa

Aku niat shalat Tarawih dua rakaat (jadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala

Doa Shalat Tarawih

Doa yang dianjurkan untuk dibacaa setelah selesai solat tarawih adalah doa berikut:

اَللهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْاِيْمَانِ كَامِلِيْنَ. وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّيْنَ. وَلِلصَّلاَةِ حَافِظِيْنَ. وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ. وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ. وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ. وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ. وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ. وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ. وَفِى اْلآخِرَةِ رَاغِبِيْنَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ. وَلِلنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ. وَعَلَى الْبَلاَءِ صَابِرِيْنَ. وَتَحْتَ لَوَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ وَاِلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ.

وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ. وَمِنَ النَّارِ نَاجِيْنَ. وَعَلى سَرِيْرِالْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ. وَمِنْ حُوْرِعِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ. وَمِنْ سُنْدُسٍ وَاِسْتبَرُقٍ وَدِيبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ. وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ. وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِيْنَ. بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَعِيْن. مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولئِكَ رَفِيْقًا. ذلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا. اَللهُمَّ اجْعَلْنَا فِى هذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّهْرِالشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ. وَلاَتَجْعَلْنَا مِنَ اْلاَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِه وَصَحْبِه اَجْمَعِيْنَ. بِرَحْمَتِكَ يَاَارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allahummaj ‘alnaa bil iimaani kaamiliin, walil faraaidhi muaddiin,walis shalaati haafidhiin, waliz zakaati faa ‘iliin, walima ‘indaka thaalibiin, wali’afwika raajiin, wabilhudaa mutamassikiin, wa’anil laghwi mu’ridhiin, wafid dunya zaahidiin, wafil aakhirati raahibiin, wabilqadhaa-i

raadhiin, walinna'maa-i syaakiriin, wa 'alal balaa-i saabiriin, watahta liwaa-i sayyidina muhammadin saw yaumal qiyaamati saa-iriin, wa-ilal haudhi waaridhiin, wa-ilal jannati daahiliin, waminan naari naajiin, wa 'ala sariiril karaamati qaa 'idiin, wamin huuril 'aini mutazawwijiin, wamin sundusin wa istabrakin wadiibaajin mutalabbisiin, wamin ta'aamil jannati aakiliin, wamin labanin wa 'asalin musaffan syaaribiin, bi-akwaabiw wa abaariqaw waka'sim mimma'iin, ma'al ladziina an'amta 'alaihim minan nabiyyiina was siddiiqiina was syuhadaa-i was saalihiin, wahasuna ulaa-ika rafiiqa, dzaalikal fadhlu minallaahi wakafaa billaahi 'aliima. Allaahummaj 'alna fii haadzihil lailatis syariifatil mubaarakati minas su'adaa-il maqbuuliin,*walaa taj'alnaa minal asyqiyaa-il marduudiin, wasallallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa-aalihi wa sahbihi ajma'iin, birahmatika yaa arhamar raahimiin, walhamdulillaahi rabbil'aalamiin.*

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, sanggup

menjalankan semua kewajiban, mampu menjaga shalat,bisa mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharapkan ampunan dan berpegang teguh pada petunjuk-Mu juga dipalingkan dari segala permainan/ tipu daya,tergolong menjadi orang-orang yang zuhud di dunia dan mencintai kehidupan akherat, ridha akan qadha' yang sudah digariskan, bersyukur atas nikmat yang dilimpahkansabar atas segala musibah, termasuk orang-orang yang beralan di bawah panji-panji junjungan kami Nabi Muhammad,pada hari kiamat sekaligus bisa mendatangi telaga kautsar, yang masuk ke dalam surga dan selamat dari api nerakamenjadi orang-orang yang bisa duduk di atas dipan kemuliaan, mempersunting bidadari, yang berpakaian sutra,yang bisa menikmati hidangan surga, minum air susu dan madu yang murni dengan gelas dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmatyaitu dari golongan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih.Mereka itulah teman yang terbaik. Kesemuanya itu

adalah anugerah dari Allah dan cukuplah Dia sebagai Dzat yang Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini termasuk golongan orang-orang yang beruntung yang diterima segala permohonannya dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang celaka yang tidak diperkenankan amalnya. Shalawat beserta salam Allah semoga tetap terlimpahkan atas pemimpin kami Nabi Muhammad Saw, keluarga dan semua sahabatnya dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling Pengasih di antara para pengasih.Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Niat Shalat Witir Satu Rakaat

أُصَلِّى سُنَّةَ الوِتْرِ رَكْعَةً (إماما/مأموما) لِلهِ تَعَالَى

Ushallii sunnatal witri rak'atan (imaaman/ makmuuman) lillaahi ta'aalaa

Aku niat shalat Witir satu rakaat (jadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala

Niat Shalat Witir Dua Rakaat

أُصَلِّى سُنَّةَ الوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ (إماما/مأموما) للهِ تَعَالَى

Ushallii sunnatal witri rak'ataini (imaaman/makmuuman) lillaahi ta'aalaa

Aku niat shalat Witir dua rakaat (jadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala

Doa Setelah Melaksanakan Shalat Witir

سُبْحَانَ المَلِكِ القُدُّوس (x٣) سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ المَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

Subhaanal maliki qudduus (3x) subbuuhun quddusun rabbunaa wa rabbul malaaikati war ruuh(i)

Maha Suci Raja Yang Maha Suci. Kemuliaan bagi Tuhan kami, Tuhan semua malaikat dan ruh

(Diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Darul Quthni)

Doa Kepada Orang Yang Memberi Makan Dan Minum

اللهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وأسْقِ مَنْ أسْقَانِي

Allahumma ath'im man ath'amanii wa asqi man asqaanii

Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan dan berilah minum orang yang memberiku minum

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

Doa Berbuka Puasa Di Rumah Orang

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ
وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ المِلاَئِكَةُ

Afthara 'indakum ash-shaaimuun wa akala tha'aamakum al-abraar(u) wa shallat 'alaikumul malaa-ikah

Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendoakanmu

(Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud)

Niat I'tikaf Ramadhan

نَوَيْتُ الاِعْتِكَافَ فِي هذَا المَسْجِدِ لِلّٰهِ تعَالى

Nawaitul i'tikaafa fii haadzal masjidi lillaahi ta'aalaa

Aku niat i'tikaf di masjid ini karena Allah Ta'ala

Doa Qunut di Setengah Akhir Ramadhan

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فيمَنْ هدَيْت، وعَافِنِي فيمَنْ عافيتَ، وتَوَلَّني فيمن تَولَّيت، وبارِك لي فيمَا أعطيت، وقِني شرَّ ما قَضَيْت، فإنَّك تقضي ولا يُقْضَى عَليك، إنَّه لا يَذلُّ من واليت، تباركت ربنا وتعاليت".

Allahummah dinii fiiman hadait, wa 'aafinii fii man 'aafait, wa tawallanii fii man tawallait, wa baarik lii fiimaa a'thait, wa qinii syarri maa qadlait, fainnaka taqdhii wa laa yuqdhaa 'alaik(a), innahu laa

yadzillu man waalait, tabaarakta rabbanaa wa ta'aalait

Ya Allah semoga Engkau memberikan petunjuk kepadaku dengan orang yang telah Engkau berikan petunjuk, semoga Engkau memberikan keselamatan kepadaku dengan orang yang telah Engkau berikan keselamatan, semoga Engkau memberikan pertolongan kepadaku dengan orang yang telah Engkau berikan pertolongan, semoga Engkau memberikan berkah kepadaku dari hal yang telah Engkau berikan, dan semoga Engkau menjauhkan kami dari keburukan yang telah engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha menghukumi dan tidak ada yang bisa menghukum-Mu, dan sesungguhnya tidak akan menghina-Mu orang yang Engkau sayang. Maha Mulia Engkau, Tuhanku lagi Maha Tinggi.

(Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud)

PROFIL EL-BUKHARI INSITUTE

El-Bukhari Institute (eBI) merupakan lembaga non-profit yang bergerak di bidang pengkajian hadis, penelitian, dan pelatihan ilmu hadis. Pendirian eBI dilatarbelakangi oleh minimnya kajian hadis di Indonesia, baik di Pesantren maupun Perguruan Tinggi Agama Islam. Sejak diresmikan, 30 November 2013, sampai sekarang, eBI selalu aktif mengampanyekan dan memopulerkan kajian hadis di masyarakat. Kampanye kajian hadis tersebut dilakukan dengan mengadakan diskusi dan pelatihan hadis, publikasi jurnal ilmiah, publikasi tulisan popular melalui media online dan cetak, menerbitkan buku tentang hadis Nabi, dan publikasi gambar dan video tentang hadis di media sosial.

Sejak tahun 2015 eBI telah disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nama Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori berdasarkan Akta Notaris Nomor 06 tanggal 12 Januari 2015 oleh Notaris Musa Muamarta, SH, Nomor AHU-000060.AH.01.12 TAHUN 2015 TANGGAL 20 JANUARI 2015.

Visi eBI adalah "Terwujudannya masyarakat yang yang hanif (cinta kebenaran), toleran, moderat, dan rahmatan lil alamin seperti menjadi tujuan diutusnya Rasulullah saw. Sebagai teladan umat manusia melalui kajian dan penyebarluasan hadis.

Misi:

1. Melakukan penelitian tentang hadis dan kajian keIslaman lainnya.
2. Melakukan pendidikan publik tentang hadis melalui media sosial dan media-media lainnya
3. Mengembangkan keilmuan hadis melalui publikasi jurnal ilmiah, buku dan artikel populer.

Sebagai lembaga kemasyarakatan eBI

berkomitmen menjadi lembaga yang profesional, transparan, dan akuntabel. Untuk itu eBI secara berkala melakukan audit secara internal dan eksternal dan memberikan laporan tahunan kepada masyarakat terkait pengelolaan keuangan dan program-program yang telah dilakukan.

Dalam rangka ikhtiar mengembangkan kajian hadis, eBI telah melakukan kegiatan penelitian, roadshow pelatihan hadis di berbagai pondok pesantren, Sekolah Hadis, penerbitan buku dan jurnal dan pengelolaan media keIslaman melalui website www.bincangsyariah.com dan media sosial facebook, twitter, instagram, youtube, dan line.